



tumpuan hidup masyarakat pedesaan, memberikan harapan tingginya peluang pasar tumbuhan obat yang semakin besar dan mempunyai peranan yang strategis untuk dikembangkan pemanfaatannya. Secara umum, saat ini masyarakat cenderung berhati-hati dalam menggunakan obat-obatan kimia yang mempunyai efek negatif yang membahayakan bagi kehidupan dan kesehatan .

Di negara-negara maju, yang secara luas menggunakan obat-obatan modern, akhir-akhir ini pola hidup masyarakatnya memperlihatkan kecenderungan lebih menyukai obat tradisional dan obat-obatan yang berbahan baku dari tumbuhan, daripada obat-obatan sintetik. Kecenderungan tersebut telah meluas ke berbagai negara di seluruh dunia, dan dikenal sebagai gelombang hijau baru (*new green wave*) atau gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*). Faktor penyebab timbulnya kecenderungan perubahan gaya hidup tersebut adalah adanya efek samping (*side effect*) penggunaan obat sintetik dan antibiotik, serta berkembangnya pandangan bahwa pemanfaatan bahan yang bersifat alami relatif lebih aman dari pada bahan buatan (*sintetik*). Munculnya sejumlah besar toko makanan sehat di banyak negara barat yang menjual ekstrak dan jamu, turut mendukung perkembangan gaya hidup kembali ke alam. Selama tahun 1981, toko makanan sehat menjual jamu bernilai lebih dari US \$ 360 juta, dan kondisi tersebut diduga akan terus meningkat di masa mendatang (Tyler, 1986).

Menurut WRI, IUCN, dan UNEP (1992), obat-obatan tradisional saat ini digunakan oleh kurang lebih tiga milyar orang atau oleh 80 % penduduk di negara-negara berkembang. Lebih dari 5.100 spesies flora dan fauna di Cina





digunakan untuk membuat obat tradisional dan 2.500 spesies flora dan fauna di Amazon. Hampir 2.500 jenis tanaman di Uni Soviet digunakan untuk tujuan pengembangan obat dan permintaan tanaman obat meningkat tiga kali lipat pada dekade akhir ini. Saat ini, *World Health Organization* (WHO) mencanangkan penggunaan obat-obatan tradisional di banyak negara, termasuk di negara-negara industri.

Di Indonesia sekitar 80% masyarakat merawat kesehatannya secara tradisional, yakni meminum jamu secara teratur. Selain itu pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk ramuan yang dikenal sebagai jamu dan obat tradisional pada saat ini sudah meluas, baik untuk perawatan kecantikan, menjaga kesehatan, menjaga kekuatan dan sebagainya. Pertumbuhan yang pesat dari perusahaan jamu memberikan gambaran perkembangan pemanfaatan obat tradisional yang mengalami peningkatan yang sangat cepat (Zuhud, 1992). Berdasarkan data Ditjen POM (1992) pada tahun 1981 jumlah perusahaan jamu/obat-obatan di Indonesia yang menggunakan bahan baku tanaman obat tradisional yang terdaftar adalah 165 perusahaan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 443 perusahaan pada tahun 1990, pada tahun 1993 terdapat 450 perusahaan dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 807 perusahaan obat yang berbahan baku tanaman obat tradisional.

Indonesia yang mempunyai keragaman tanaman obat yang tinggi masih melakukan impor tanaman obat maupun obat tradisional. Menurut data Deperindag (1996), pada periode tahun 1996 Indonesia mengimpor 4.207.089 kg





tanaman obat jenis ginseng, kina dan akar-akaran lainnya dengan nilai US\$ 6.379.298 yang berasal dari industri kimia di Cina, Hongkong, Afrika, Italia. Pada tahun yang sama Indonesia mengekspor tanaman obat 2.864 kg jenis kumis kucing dan daun-daunan lainnya untuk insektisida dengan nilai US\$ 26.484 ke negara Jepang, Perancis, India, USA, Singapura.

Areal PT. Inhutani V yang mempunyai wilayah kerja perusahaan yang meliputi empat propinsi di Sumatera Bagian Selatan, Jambi, Bengkulu dan Lampung. Areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Inhutani V meliputi tiga unit Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) dengan sistem permudaan Tebang Pilih dan Tanam Jalur seluas 358.995 Ha di Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi. Disamping itu, perusahaan mengusahakan satu unit HPHTI dengan sistem permudaan Tebang Habis Permudaan Buatan seluas 56.547 Ha di Propinsi Lampung. Sampai dengan akhir tahun 1999, perusahaan menerima penugasan dari Departemen Kehutanan dan Perkebunan yaitu rehabilitasi hutan areal bekas HPH swasta yang telah habis atau dicabut haknya seluas 1.719.718 Ha. Sebagai wakil pemerintah, perusahaan menjadi pemegang saham di perusahaan patungan baik patungan HTI (Trans dan non Trans) maupun patungan HPH seluas 840.403 Ha.

Dengan memperhatikan jumlah total luas hutan yang dikelola, maka PT. Inhutani V mempunyai potensi hutan yang cukup besar dengan keragaman jenis yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut areal PT. Inhutani V memiliki cukup banyak jenis tanaman hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat baik yang



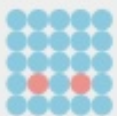


telah diketahui khasiatnya maupun yang belum diketahui sebagai obat. Dengan melihat peluang yang cukup besar dalam pemasaran tanaman obat saat ini, maka dalam upaya memberikan nilai tambah terhadap tumbuhan hutan sebagai penghasil obat di areal PT. Inhutani V perlu dilakukan pengusahaan dan peningkatan nilai ekonomi tanaman yang terdapat pada areal dimaksud.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka pengusahaan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat di areal PT. Inhutani V, terdapat beberapa permasalahan yang perlu ditanggulangi, agar pengusahaan tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Permasalahan-permasalahan dalam pemberdayaan tanaman obat pada areal PT. Inhutani V adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tumbuhan hutan yang mana yang dapat diusahakan dan ditingkatkan nilai ekonominya sebagai obat.
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dan peluang dalam pengusahaan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat di areal PT. Inhutani V.
3. Bagaimana kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) dalam pengusahaan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat pada areal PT. Inhutani V.
4. Langkah-langkah atau strategi yang harus dilaksanakan agar pengusahaan tumbuhan hutan sebagai obat dimaksud dapat memberikan hasil yang optimal.



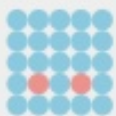


C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi sumberdaya tumbuhan hutan sebagai penghasil obat-obatan bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitar areal PT. Inhutani V melalui pengobatan tradisional.
2. Mencari alternatif strategi pengusahaan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat, guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, dan juga pendapatan lain-lain dari PT. Inhutani V .
3. Mengkaji upaya pelestarian jenis tumbuhan hutan sebagai penghasil obat dari kegiatan eksploitasi hutan, sehingga diupayakan budidaya dan pemuliaannya dari tanaman obat-obatan dimaksud.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi PT. Inhutani V untuk dapat merumuskan kebijakan operasional dalam mengusahakan dan meningkatkan nilai ekonomi tumbuhan hutan sebagai penghasil obat.
2. Untuk memberikan tambahan pendapatan lain-lain bagi PT. Inhutani V dalam pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat-obatan yang selama ini belum diperhitungkan oleh PT. Inhutani V sendiri, sementara permintaan akan tanaman obat untuk dalam dan luar negeri diduga cukup besar.



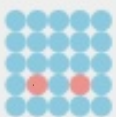


3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut untuk mencari peluang pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai penghasil obat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada aspek manajemen strategis yang difokuskan pada pengkajian perumusan strategi yang dapat diterapkan oleh PT. Inhutani V Unit Jambi Satuan Perusahaan Hutan Batanghari Bungo Tebo (SPH BBT) dalam rangka perusahaan dan peningkatan nilai ekonomi tumbuhan hutan sebagai penghasil obat-obatan.

Hak Cipta Milik IPB
Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.